

Pahlawan bagi Anak-anak

Oleh: Hendra Kurniawan

TANGGAL 10 November 2015 diperingati sebagai Hari Pahlawan yang ke-70 mengacu pada meletusnya Pertempuran Surabaya. Pertempuran bermula dari tewasnya pimpinan tentara Sekutu, Brigjen Mallaby, dalam sebuah baku tembak di dekat Jembatan Merah. Sekutu lantas mengeluarkan ultimatum kepada para pemuda Surabaya agar menyerahkan senjata dan menghentikan perlawanan. Ultimatum ditolak mentah-mentah sehingga meletuslah pertempuran besar pada tanggal 10 November 1945 yang digelorakan oleh Bung Tomo. Peristiwa heroik ini sampai sekarang dikenang sebagai Hari Pahlawan.

Pahlawan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu phala yang memiliki arti buah atau hasil. Pahlawan dianggap sebagai orang yang memiliki pahala atau jasa besar bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam bahasa Inggris, pahlawan diartikan sebagai hero yang bermakna seorang pemberani dan pembela kebenaran. Pahlawan digambarkan sebagai sosok yang rela berkorban bagi orang lain khususnya rakyat kecil yang lemah, tersisih, dan tertindas. Pahlawan mudahnya diidentikkan dengan mereka yang gugur di medan perang.

Umumnya tokoh-tokoh menonjol yang memiliki peranan besar bagi negara dianugerahi gelar pahlawan. Mereka biasanya para tentara yang angkat senjata mengusir penjajah, para negarawan yang berperan sebagai the founding father, maupun tokoh-tokoh lain yang banyak berjasa pada bidang-bidang tertentu seperti pendidikan, agama, kesehatan, peranan wanita, dan sebagainya. Mereka berhak menyandang gelar pahlawan entah

sebagai pahlawan nasional, pahlawan revolusi, dan sebutan kepahlawanan lainnya.

Menilik makna pahlawan dan perkembangan dewasa ini maka sejatinya pahlawan tidak hanya para pejuang yang gugur di medan perang. Siapa saja dapat menjadi pahlawan asalkan terbukti memiliki sumbangsih yang bermanfaat bagi banyak orang demi kemajuan bangsa dan negara. Tak harus melalui seremoni dan formalitas lainnya, mereka yang benar-benar terbukti memiliki jasa besar bagi kemajuan bangsa dan negara berhak disebut pahlawan. Tentu semua kembali pada masyarakat dalam menilai serta menghargai sosok dan karyanya sehingga layak menjadi pahlawan di masa kini.

Mengenang Pak Raden

Berbicara mengenai sosok dan karyanya, belum lama ini masyarakat kita berduka. Seorang seniman, budayawan, sekaligus guru multikultural bagi anak-anak, Drs. Suyadi atau yang

lebih dikenal dengan sebutan Pak Raden, telah pergi menghadap Sang Khalik. Tanggal 30 Oktober 2015 malam, Pak Raden menghembuskan napas terakhirnya akibat sakit. Sampai di usia senja, Pak Raden tidak hanya meninggalkan nama dan kisah hidupnya, namun juga mewariskan karya monumental yang sarat akan pendidikan nilai bagi anak-anak. Si Unyil, buah karyanya, bukan semata-mata menjadi tontonan hiburan namun juga tuntunan bagi pembentukan karakter anak.

Pak Raden, pencipta karakter Unyil dan kawan-kawannya, tak hanya berjiwa seni namun juga seorang pendidik yang sangat cinta terhadap bangsa dan negerinya. Bahkan Pak Raden dengan tegas menolak tatkala pemerintah Orde Baru memiliki kepentingan politis tertentu seiring menanjaknya popularitas tayangan Si Unyil. Menurutnyanya, film anak-anak dibuat sebagai hiburan yang mendidik

bukan menjadi media politik. Melalui tayangan Si Unyil, anak-anak diajak untuk menghayati budaya dan tradisi bangsanya yang luhur.

Anak-anak sekarang ini memang butuh sosok-sosok panutan. Pertama-tama tentu kehadiran orangtua dan guru di sekolah diharapkan dapat menjadi pribadi-pribadi teladan bagi anak. Orangtua dan guru merupakan figur pahlawan yang menuntun sekaligus mendampingi anak menuju masa depan yang cerah. Akan tetapi, perkembangan informasi tentu ikut memengaruhi perkembangan pemikiran anak. Hadirnya tayangan-tayangan di televisi yang tidak mendidik jelas membahayakan bagi anak. Super hero asal negeri seberang justru lebih menjadi sosok pahlawan yang diidolakan anak sekarang ini.

Tak hanya itu, kita seringkali lupa bahwa bangsa ini juga memiliki banyak tokoh yang begitu peduli terhadap perkembangan pribadi anak. Mereka dapat menjadi pahlawan-pahlawan masa kini yang diidolakan oleh anak-anak. Sebut saja Pak Kasur, Pak Dal, Ibu Sud, Pak Tino Sidin, hingga Kak Seto dan Papa T. Bob. Termasuk pula yang saat ini tengah kita kenang, Pak Raden. Jasa mereka besar bagi tumbuh kembang anak pada masanya.

Mereka begitu kreatif dalam memanfaatkan media seni dan budaya untuk hadir lebih dekat dalam diri anak. Cita-cita mulia mereka yakni membahagiakan anak dan menyiapkan masa depannya yang baik demi kemajuan negeri ini. Semoga segera muncul kembali manusia-manusia seperti mereka tatkala sekarang ini tinggal segelintir saja yang masih ada dan terus berjuang. Selamat jalan Pak Raden, pahlawan bagi anak-anak. ***

Hendra Kurniawan, MPd,
Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

